

TANTANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN KUIN UTARA 1

Ainun Salsa Bella¹, Norhafizah², Siti Nurhaliza³, Sri Maisarah⁴, Diani Ayu Pratiwi⁵

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat,

⁵Dosen PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail : ¹ainunsalsa.bella29@gmail.com, ²norhafizah08062005@gmail.com,
³0994.icha@gmail.com, ⁴srimaisarah2745@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to identify the challenges and strategies of teachers in implementing differentiated learning as part of the Merdeka Curriculum at SDN Kuin Utara 1. The background of the issue lies in the diversity of students' learning styles, namely auditory, visual, and kinesthetic, which require different approaches in the learning process. This study employed an in-depth interview method with two educators as the main informants. The findings revealed that teachers faced challenges such as limited learning facilities, including teaching media and teaching aids, technological skill gaps among senior teachers, and insufficient in-depth training related to differentiated learning. The strategies implemented included initial evaluations of students' learning styles, the integration of teacher learning communities (Kombel), and the implementation of project-based learning (P5). Teachers also emphasized the importance of collaboration between younger and senior teachers in overcoming technological challenges. The conclusion of this research highlights the need for face-to-face training support and improved facilities to ensure the effective and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Differentiation Learning, Merdeka Curriculum, Learning Style

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1. Latar belakang masalah terletak pada variasi gaya belajar peserta didik, yaitu auditori, visual, dan kinestetik, yang membutuhkan pendekatan berbeda dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan dua pendidik sebagai informan utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti mediapembelajaran dan alat praga, kesenjangan kemampuan teknologi pada guru senior, serta kurangnya pelatihan mendalam terkait pembelajaran berdiferensiasi. Strategi yang diterapkan meliputi evaluasi awal gaya belajar peserta didik, integrasi komunitas belajar (Kombel), dan pelaksanaan proyek berbasis pembelajaran (P5). Guru juga mencatat pentingnya kolaborasi antara guru muda dan senior dalam mengatasi

kendala teknologi. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya dukungan pelatihan tatap muka dan peningkatan fasilitas untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Gaya Belajar.

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Bapak Nadiem Anwar Makarim sebagai upaya evaluasi dan perbaikan dari kurikulum 2013 (Madhakomala et al., 2022). Kurikulum merdeka memiliki kerangka kurikulum yang berpusat pada materi mendasar dan lebih luwes serta mendorong pengembangan keunikan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Rahayu et al., 2022). Kurikulum merdeka hadir sebagai upaya perbaikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman, dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam perancangan dan pelaksanaan proses pendidikan (Aslamiah et al., 2024). Kurikulum merdeka, sebagai konsep yang menekankan pada kebebasan berpikir dan berinovasi, bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang dapat

memecahkan masalah dengan cepat, ringkas, dan tepat (Majidah et al., 2024). Kurikulum Merdeka menjadi tanggapan terhadap kebutuhan pendidikan yang menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi dalam pendidikan merupakan konsep yang kompleks dengan empat perspektif, tetapi perspektif yang lebih berorientasi sistem diperlukan untuk mengatasi keberagaman peserta didik dengan lebih baik dan memenuhi visi sekolah untuk semua (Eikeland & Ohna, 2022). Pendekatan pada hal ini sepenuhnya merupakan proses pengajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan, minat, serta profil belajar peserta didik (Azmy, 2023). Dalam konteks yang ideal, pendidik diharapkan mampu mengenali karakteristik unik dari setiap peserta didik serta merancang pembelajaran yang memungkinkan bagi semua

peserta didik untuk berkembang secara optimal. Hal ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu mencetak generasi beriman, kreatif, bernalar kritis, mandiri, berkebhinekaan global, serta bergotong royong.

Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan bahwa ada pendidik yang belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, sehingga penerapannya di kelas masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan dan kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mereka peserta didik diberikan kegiatan pembelajaran yang berbeda-

beda dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka (Fina et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Namun, di lapangan, masih ada pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep diferensiasi secara utuh. Sebagai contoh, pendidik belum secara konsisten melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran tetap bersifat seragam tanpa mempertimbangkan semua variasi kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran cenderung terfokus pada aspek kognitif serta mengabaikan pendekatan afektif dan psikomotorik yang penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik mengaku pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki terbatas saat diminta menyesuaikan materi atau metode belajar dalam mengelola kelas heterogen.

Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka dampaknya akan sangat serius bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Ketidaksiapan antara kebutuhan peserta didik dengan proses pembelajaran dapat

menyebabkan penurunan motivasi belajar, ketimpangan perkembangan antarpeserta didik, dan ketidakmerataan pencapaian kompetensi. Peserta didik dengan kemampuan tinggi mungkin akan merasa bosan, sementara peserta didik dengan kebutuhan khusus akan merasa tertinggal. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip inklusifitas dan keadilan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum baru ini. Selain itu, pendidik yang terus-menerus mengalami kebingungan dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi berisiko mengalami kelelahan profesional (*burnout*), yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Marni et al., 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang bersifat praktis, aplikatif, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan kompetensi pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan berbasis praktik baik dan pembelajaran kolaboratif. Strategi ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan

pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, termasuk pembelajaran antarpeserta didik sebagai komunitas pembelajar. Penggunaan teknologi pendidikan secara sederhana namun efektif, seperti aplikasi penilaian diagnostik atau bank soal adaptif, juga dapat menjadi solusi untuk membantu pendidik dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengembangan perangkat ajar yang fleksibel dan kontekstual dengan budaya lokal juga menjadi kunci dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya seperti SDN Kuin Utara 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan-tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kuin Utara 1 serta mengidentifikasi solusi potensial yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi inovatif bagi pengembangan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang lebih kontekstual dan aplikatif di sekolah dasar,

khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1. Subjek penelitian terdiri atas dua guru kelas yang berperan sebagai informan utama, yaitu Ibu Lina, S.Pd. dan Bapak Irwan Aprilyandi, S.Pd., yang memiliki pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2025. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan panduan pertanyaan terstruktur, dengan bantuan alat perekam dari handphone untuk merekam percakapan dan mencatat poin-poin penting sebagai bentuk dokumentasi data. Observasi dilakukan dengan fokus pada aktivitas pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mengakomodasi gaya belajar peserta

didik yang beragam seperti auditori, visual, dan kinestetik.

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi tantangan guru dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik (auditori, visual, dan kinestetik), keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi berdasarkan indikator yang ini diketahui seperti kendala, strategi, dan harapan guru. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi sederhana berupa grafik gaya belajar peserta didik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditinjau dari sejauh mana guru memahami dan merespons perbedaan gaya belajar peserta didik, mampu menerapkan strategi yang adaptif dalam pembelajaran. serta upaya guru dalam mengatasi keterbatasan yang ada untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kuin Utara 1, ditemukan beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan besar, terutama dalam mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang bervariasi. Dalam satu kelas, peserta didik dapat memiliki gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik yang membutuhkan pendekatan dan media pembelajaran yang berbeda. Guru sering kali kesulitan menyediakan alat peraga atau kegiatan fisik yang sesuai untuk peserta didik kinestetik sambil tetap memenuhi kebutuhan peserta didik auditori dan visual secara bersamaan. Keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang besar menjadi faktor tambahan yang menyulitkan implementasi.

Pelaksanaan pengajaran yang berdeferensiasi di SDN Kuin Utara 1 menimbulkan berbagai tantangan bagi pendidik, baik dari sisi internal maupun eksternal kelas yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu tantangan

terbesar yang dihadapi oleh pendidik adalah variasi metode belajar yang dimiliki oleh para peserta didik yang berbeda-beda dalam sebuah kelas. Di dalam satu kelompok belajar, terdapat peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda, seperti auditori, visual, dan kinestetik, yang semuanya memerlukan pendekatan, metode, dan media yang berbeda. tentu hal ini menambah kesulitan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik pada saat yang bersamaan.

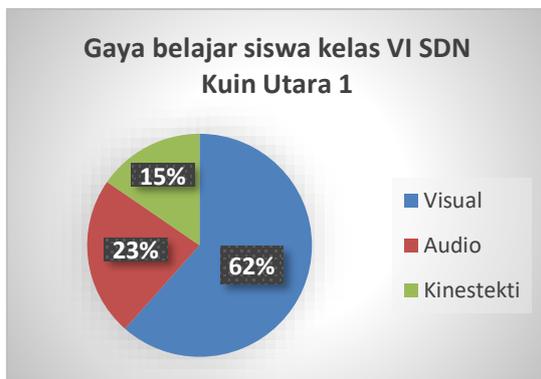
Ketika ketiga gaya belajar ini muncul bersamaan, guru dituntut untuk berpikir inovatif dan cepat dalam merumuskan strategi pembelajaran yang mampu memecahkan aspek tersebut. terutama bagi peserta didik yang memiliki pendekatan belajar kinestetik, pendidik tidak hanya dapat menyampaikan informasi secara lisan atau visual, tetapi juga harus menyediakan alat bantu, kegiatan fisik, dan pengalaman langsung agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran ditambah dengan banyaknya jumlah peserta didik juga meningkatkan tingkat kesulitan bagi pendidik.

Selain itu, keberadaan fasilitas dan sarana belajar yang masih terbatas menjadi kendala tersendiri. Beberapa pendidik berpendapat bahwa buku-buku pelajaran yang ada masih kurang untuk memenuhi kebutuhan seluruh murid. Hal ini bisa membuat para pendidik kesulitan dalam memberikan tugas atau latihan individu yang perlu memiliki buku dan nyatanya tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan perangkat pembelajaran modern seperti proyektor dan alat digital, meskipun teknologi sangat diperlukan dalam mendukung pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Pelatihan bagi guru terutama yang menyangkut penerapan pembelajaran berdeferensiasi juga kurang menyeluruh dan terlalu umum karena hanya melalui online saja, meskipun pelatihan telah tersedia melalui platform online seperti Merdeka Mengajar. Pendekatan yang ini tersedia tidak cukup mendalam untuk membahas aspek teknis pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di lingkungan kelas sehari-hari. Kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital, mengakses platform pembelajaran online, atau menciptakan media ajar berbasis

teknologi yang sering kali menghalangi upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran berdeferensiasi. Dengan semua tantangan tersebut, para guru dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk terus melakukan inovasi, berkolaborasi, dan mencari solusi kreatif agar pembelajaran tetap berlanjut sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

Meskipun menghadapi berbagai tantangan pendidik di SDN Kuin Utara 1 terus berusaha menemukan solusi yang efisien. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan evaluasi awal untuk memahami keunikan dan gaya belajar setiap peserta didik. Dengan mengenali kebutuhan peserta didik di awal, pendidik bisa merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat. Dalam pelaksanaannya, pendidik berusaha mengintegrasikan gaya belajar auditori dan visual dalam satu aktivitas, sedangkan bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik pendidik menyediakan alat bantu kegiatan fisik dan melalui pengalaman langsung dengan baik. Pendidik juga secara aktif berpartisipasi di Komunitas Belajar (Kombel), di mana mereka berbagi pengalaman,

tantangan, dan strategi yang berhasil diterapkan dalam pengajaran masing-masing. Pelatihan yang tersedia melalui platform daring seperti Merdeka Mengajar membantu pendidik memahami konsep Kurikulum Merdeka. Namun, pelatihan ini dianggap kurang mendalam dan sering kali tidak cukup membahas teknis pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Pendidik menyusun tabel penilaian perkembangan peserta didik secara rutin untuk memantau tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka selama proyek berlangsung.



Grafik gaya belajar peserta didik 1

Refleksi dari pendidik menunjukkan bahwa pembelajaran berdeferensiasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara peserta didik. Pendidik memahami bahwa keberhasilan dalam pengajaran sangat bergantung pada pemahaman mengenai gaya belajar peserta didik

dan kemampuan untuk memberikan respons yang tepat. Pendidik memahami bahwa pelatihan daring tidak memberikan pengalaman interaktif yang cukup untuk membantu mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara praktis. Pendidik merasa bahwa pelatihan langsung atau tatap muka memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat diimplementasikan secara nyata di kelas. Di sisi lain, guru juga mengidentifikasi tantangan dari teman sesama pendidik, khususnya bagi pendidik senior yang akan pensiun, dalam menguasai teknologi. Meskipun demikian, kolaborasi antar pengajar menjadi hal yang penting, di mana pendidik muda membantu rekan-rekan yang mengalami tantangan untuk tetap dapat mengikuti perkembangan dan menerapkan pembelajaran berdeferensiasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1 dilakukan dengan pendekatan bertahap dan menyeluruh. Sekolah fokus pada pengembangan kemampuan guru, baik melalui pelatihan online, pemanfaatan platform Merdeka Mengajar, maupun kegiatan kelompok belajar seperti Kombel. Pemerintah juga memberikan

dukungan dengan menyediakan platform digital yang berisi modul ajar, penilaian, serta pelatihan mandiri. Di samping itu, sekolah telah meningkatkan aksesibilitas jaringan internet dari 50 Mbps menjadi 100 Mbps agar guru dan peserta didik dapat mengakses materi dengan baik, terutama saat diakses bersamaan. Pemantauan dan penilaian juga dilakukan secara teratur oleh kepala sekolah melalui observasi di kelas dan laporan guru di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam kurun waktu satu tahun, telah terjadwal berbagai aktivitas, termasuk perencanaan pembelajaran, pengamatan pada mata pelajaran tertentu, serta laporan hasil belajar formatif dan sumatif. Semua ini menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam mengevaluasi kinerja guru dan proses pembelajaran.

Salah satu contoh nyata pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah proyek P5 di kelas 6 yang mengangkat tema pengelolaan sampah. Dalam proyek ini, peserta didik diajak untuk memahami cara menangani sampah dengan bijak dan kreatif, termasuk menonton video dari YouTube sebagai referensi. Guru menilai proyek ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan rasa

tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan, sekaligus memperkuat pengembangan karakter yang merupakan salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar secara lebih efektif dan menunjukkan pemahamannya dengan cara yang mereka sukai. Hal ini bertujuan untuk mendukung peserta didik yang beragam dan memiliki cara belajar yang unik, sehingga mereka tidak boleh diperlakukan secara seragam. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa proses pembelajaran harus mengutamakan suatu tindakan atau perlakuan khusus bagi setiap peserta didik, atau membedakan antara peserta didik yang kurang berprestasi dengan peserta didik yang lebih berprestasi. Dalam hal ini seorang pengajar hendaknya mampu memetakan minat para peserta didik dalam materi pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu dirancang untuk meningkatkan minat dan kesiapan belajar peserta didik, yang pada akhirnya mendorong kemampuan berpikir kreatif mereka. Menurut Hasanah et al., (2023),

Qomari et al., (2022), dan Sutrisno & Hernawan, (2022) keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan strategi tertentu agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal. Sutrisno & Hernawan, (2022) menjelaskan bahwa terdapat tiga strategi utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- Diferensiasi Konten

Guru mengadaptasi materi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik, atau kombinasi dari ketiganya. Menurut Prastyo et al., (2024) Komponen dari diferensiasi konten yaitu bentuk implementasi Merdeka belajar yang dalam metode pembelajarannya memberikan materi kepada peserta didik berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuannya. Dalam hal ini seorang pengajar hendaknya mampu memetakan minat para peserta didik dalam materi pembelajaran.

- Diferensiasi Proses

Diferensiasi di kelas dapat memastikan

keberhasilan bagi peserta didik yang mampu belajar di atas tingkat kelasnya (Weber et al., 2013). Menurut ,Syarifuddin & Nurmi, (2022), Diferensiasi proses berhubungan dengan cara mendapatkan informasi untuk pelajar. Proses pembelajaran dirancang dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti belajar secara individu maupun kelompok, termasuk bagi peserta didik yang membutuhkan penjelasan tambahan.

- Diferensiasi Produk

Peserta didik diminta menunjukkan hasil belajar mereka melalui berbagai bentuk, seperti tes atau presentasi, sebagai indikator pemahaman terhadap materi. Menurut Sopianti, 2022), Diferensiasi produk mencerminkan kondisi di mana peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada guru melalui berbagai jenis karya atau aktivitas, seperti artikel, esai, rekaman, presentasi,

diagram, video, dan sebagainya.

Menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan bakat peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam proses ini. Namun, penerapan pendekatan ini tidak cukup dilakukan satu kali saja. Perlu adanya pembiasaan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan strategi harus mempertimbangkan kebutuhan belajar, metode penyampaian, dan bentuk evaluasi hasil kerja peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kepercayaan antara guru dan peserta didik dalam menjalankan proses belajar. Menurut Marlina, (2020), Tomlinson & Moon, (2014), menekankan beberapa prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi:

1. Keberagaman dalam kelas adalah hal yang wajar dan bernilai, sehingga guru harus menerima dan memahami latar

belakang serta pengalaman unik tiap peserta didik.

2. Guru harus menyadari bahwa setiap murid memiliki potensi tersembunyi yang perlu digali secara optimal.
3. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu peserta didik meraih keberhasilan, melalui pertumbuhan yang berkelanjutan dan terencana.
4. Guru harus mendorong kepercayaan diri peserta didik bahwa dirinya mampu menjadi "juara" dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN Kuin Utara 1 terhadap dua orang guru, teridentifikasi beberapa tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar. Menurut Bapak Irwan, S.Pd, tantangan pertama adalah kebutuhan untuk mempersiapkan beragam metode, media, dan sumber belajar guna mendukung variasi gaya belajar peserta didik. Penyusunan komponen-komponen ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, sementara guru sudah memiliki alokasi waktu tertentu berdasarkan mata pelajaran

yang diajarkan. Hal ini menjadi hambatan utama, terutama karena perbedaan kebutuhan peserta didik di dalam kelas yang sangat beragam. Rahayu et al., (2022) juga menambahkan bahwa guru perlu mengakomodasi berbagai karakteristik peserta didik, seperti minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan, yang menuntut adanya asesmen diagnostik untuk pemetaan kebutuhan secara lebih spesifik.

Tantangan kedua adalah kemampuan dalam manajemen kelas. Guru harus mampu membagi perhatian antara kebutuhan individual peserta didik dan suasana kelas secara keseluruhan agar tetap kondusif. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas. O. N. Hasanah (2024), mencatat bahwa kekurangan keterampilan dalam manajemen kelas membuat guru kesulitan merespons kebutuhan beragam peserta didik, terutama dalam menghadapi berbagai gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik. Ningsih & Pratiwi, (2023) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang monoton, seperti penjelasan dan pemberian tugas oleh guru, hanya akan membuat peserta

didik malas dalam berpikir, sehingga kemampuan mereka dalam menyerap informasi dan berpikir kritis akan menurun. Sejalan dengan itu, Ahmad et al., (2014), mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran akan meningkat jika proses yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara berkelanjutan.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan media pembelajaran. Kondisi ini sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Hermansyah, (2023) menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan sumber daya menyebabkan kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini di sekolah. Tanpa dukungan yang memadai, penerapan metode belajar tersebut menjadi sulit dilakukan oleh guru.

Menurut Ibu Lina, S.Pd, tantangan utama lainnya adalah keterbatasan waktu dalam melakukan asesmen awal (diagnostik) dan dalam menyusun serta mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap peserta didik. Hal ini menyulitkan guru untuk memberikan pendampingan belajar yang optimal. Tantangan berikutnya adalah minimnya dukungan dalam

pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di bawah kurikulum merdeka. Guru masih membutuhkan lebih banyak pelatihan dan akses terhadap bahan ajar, hal ini sejalan dengan Aprima & Sari, (2022) juga menegaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka sering kali tidak didukung secara memadai oleh sekolah, orang tua, maupun pemerintah, sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Dukungan seperti pelatihan, penyediaan fasilitas, serta kebijakan sekolah masih perlu ditingkatkan agar strategi pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif. Peningkatan partisipasi peserta didik biasanya disebabkan oleh adanya peningkatan mutu pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Muliani dalam Qur'aini & Agusta, (2023) bahwa penerapan pembinaan bagi guru dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, serta membawa dampak positif pada aktivitas pembelajaran. Ditambah oleh Sarifudin dalam Qur'aini & Agusta, (2023) yang menyatakan bahwa selain adanya pembinaan, kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas kinerja guru

bertujuan agar guru dapat berkembang menjadi lebih baik.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan tersebut, penting untuk mengevaluasi ulang dan merancang strategi yang lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menyelenggarakan pelatihan secara teratur bagi para guru agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Dukungan dari pemerintah, terutama dalam penyediaan alat bantu pembelajaran dan teknologi pendukung, juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan strategi ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tantangan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan besar terkait dengan keragaman gaya belajar peserta didik, seperti auditori, visual, dan kinestetik. Guru dihadapkan pada kesulitan dalam merancang pembelajaran yang

dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara bersamaan. Selain itu, pelatihan daring yang tersedia dirasakan kurang efektif dan tidak memberikan pengalaman konkret bagi guru dalam penerapan teknik pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tantangan ini, seperti melakukan evaluasi awal terhadap gaya belajar peserta didik dan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, menunjukkan hasil yang positif. Komunitas Belajar (Kombel) juga berfungsi sebagai wadah penting untuk berbagi solusi.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pelatihan bagi guru lebih difokuskan pada teknik-teknik pembelajaran berdiferensiasi yang lebih praktis dan mendalam, terutama melalui pelatihan tatap muka yang memungkinkan interaksi langsung. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti media pembelajaran, alat peraga untuk mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik dan mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Aslamiah, A., Sulaiman, S., & Noorhafizah, N. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., Rivada, F., Anshari, M. H., Ramadhayanti, N., Damayanti, S. P., & Nazmiatun, S. P. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1188–1201.
- Azmy, B. & F. M. (2023). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR* (Vol. 7, Issue 2). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Eikeland, I., & Ohna, S. E. (2022). Differentiation in education: a configurative review. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 8(3), 157–170.
- Fina, S. N., Suasti, Y., & Ernawati, E. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. ... : *Jurnal Pendidikan Geografi*.

- <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/3744>
- Hasanah, L. W., Silalahi, H., & Utama, N. B. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika materi keliling bangun datar kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 237–258.
- Hasanah, O. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Hermansyah, W. (2023). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(2), 494–499.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172.
<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2, 1226–1235.
- Marlina, S. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Dr Marlina Spd Msi.
- Marni, S. P., Wurdianto, K., Arianti, S., & Juwita, D. R. (2024). *Peran dan tantangan profesi pendidik di era digital: buku ajar*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Ningsih, D. A., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model GEMA Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(10), 1393–1404.
- Prastyo, D., Susiloningsih, W., Kusmaharti, D., Sulistyawati, I., & Fanani, A. (2024). WORKSHOP PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI BEBERBASIS KONTEN DI SDN SAMPANG AGUNG KABUPATEN MOJOKERTO. *Kanigara*, 4(2), 106–112.
- Qomari, M. N., Lestari, S. A., & Fauziah, N. (2022). Learning Trejectory pada Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Keliling Bangun Datar Berdasarkan Perbedaan Gaya Belajar. *Jurnal*

- Pemikiran Pendidikan*, 28(2), 29–41.
- Qur'aini, A. M., & Agusta, A. R. (2023). Implementasi Model Lentera Pada Kelas IV Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 222–233.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Sutrisno, L. T., & Hernawan, A. H. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung. *Jurnal Edupena*, 3(2), 29–38.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 93–102.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.
- Weber, C. L., Johnson, L., & Tripp, S. (2013). Implementing differentiation: A school's journey. *Gifted Child Today*, 36(3), 179–186.